

**Penguatan Karakter Islami Anak Berbasis Orientasi Pendidikan dalam Tafsir Al-Qurṭubī: Implementasi Model Pembelajaran Tilāwah, Tazkiyah, Ta’līm, dan ‘Ibādah di Mdtu Al-Munawarah Pekanbaru**

**Hidayatullah Isma’il<sup>1</sup>, Ilham Abiyusuf<sup>2</sup>, Fadhli Maulana Ihsan<sup>3</sup> Pakhrurrozi<sup>4</sup>, Azra Nadhilah Rahmi<sup>5</sup>, Muhammad Raffin Althafullayya<sup>6</sup>, Selfa Nur Umni<sup>7</sup>**  
<sup>1234567</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

<p><b>Email:</b>  <a href="mailto:hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id">hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id</a>  <a href="mailto:12330212349@students.uin-suska.ac.id">12330212349@students.uin-suska.ac.id</a>  <a href="mailto:12330211905@students.uin-suska.ac.id">12330211905@students.uin-suska.ac.id</a>  <a href="mailto:12330210719@students.uin-suska.ac.id">12330210719@students.uin-suska.ac.id</a>  <a href="mailto:12330220532@students.uin-suska.ac.id">12330220532@students.uin-suska.ac.id</a>  <a href="mailto:m.raffin.au1204@gmail.com">m.raffin.au1204@gmail.com</a>  <a href="mailto:12330221988@students.uin-suska.ac.id">12330221988@students.uin-suska.ac.id</a></p>	<p><b>Submitted:</b> Mei  <b>Reviewed :</b> Juni  <b>Accepted :</b> Juni</p>
<p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p>Pembelajaran di banyak Madrasah Diniyah masih berfokus pada transfer pengetahuan sehingga dimensi pembinaan karakter dan penyucian jiwa belum terintegrasi secara optimal. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai pedagogis tafsir Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Jumu’ah ayat 1–11 melalui model pembelajaran empat pilar profetik (<i>tilāwah, tazkiyah, ta’līm, dan ‘ibādah</i>) di MDTU Al-Munawarah, Pekanbaru. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan <i>training and mentoring</i> berbasis <i>participatory teaching</i> yang melibatkan 6 asatiz/asatizah dan 20 santriwan/santriwati melalui pelatihan, <i>micro-teaching</i>, pendampingan, dan evaluasi partisipatif. Hasil menunjukkan seluruh peserta mampu menyusun skenario pembelajaran berbasis empat pilar serta mengalami peningkatan pemahaman dalam mengintegrasikan dimensi <i>tazkiyah</i> dan <i>‘ibādah</i> ke dalam proses pembelajaran. Program ini menyimpulkan bahwa tafsir Al-Qurṭubī memiliki relevansi praktis sebagai landasan pedagogis yang kontekstual. Kontribusi utama pengabdian ini adalah menawarkan model pembelajaran profetik integratif berbasis tafsir klasik yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan Islam lainnya.</p> <p><b>Kata kunci:</b> Al-Qurṭubī; QS. Al-Jumu’ah; pembelajaran profetik; <i>tazkiyah</i>; pengabdian kepada masyarakat.</p>	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Many Islamic schools continue to emphasize knowledge transmission while giving limited attention to character formation and spiritual purification. This community service program aimed to implement the pedagogical values of Al-Qurṭubī’s interpretation of Qur’an Surah Al-Jumu’ah (1–11) through a four-pillar prophetic learning model (tilāwah, tazkiyah, ta’līm, and ‘ibādah) at MDTU Al-Munawarah, Pekanbaru. The program employed a training and mentoring approach based on participatory teaching, involving six teachers and twenty students through workshops, micro-teaching, guided lesson planning, and participatory evaluation. The findings demonstrate that all participating teachers successfully designed lesson plans based on the four prophetic pillars and improved their ability to integrate tazkiyah and ‘ibādah into classroom practice. The program concludes that Al-Qurṭubī’s classical exegesis provides a practical and contextual pedagogical foundation for Islamic education. Its primary contribution is the introduction of an integrative prophetic learning model derived from classical tafsir that can be adapted and replicated in other Islamic educational institutions.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Al-Qurṭubī; Surah Al-Jumu’ah; prophetic learning; <i>tazkiyah</i>; community service.</p>

## **PENDAHULUAN**

Krisis karakter pada anak usia madrasah diniyah menjadi persoalan mendesak yang tidak dapat diabaikan dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer. Fenomena ini bukan semata-mata problem perilaku, melainkan cerminan dari kegagalan sistemik dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan spiritual dalam proses pembelajaran. Anak-anak yang telah menghafal puluhan surat Al-Qur'an dan menguasai hafalan doa-doa harian, namun tidak menunjukkan perubahan akhlak yang signifikan dalam keseharian mereka, merupakan realitas yang akrab ditemukan di berbagai lembaga Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (MDTU) di Indonesia, termasuk di MDTU Al-Munawarah Pekanbaru. Kondisi ini secara teologis telah lama diantisipasi oleh Imam Al-Qurṭubī melalui kritiknya atas perumpamaan *himār yaḥmilu asfāran* keledai yang memikul kitab-kitab tebal tanpa memperoleh manfaat apa pun darinya (QS. Al-Jumu'ah: 5). Perumpamaan ini bukan sekadar kritik historis terhadap kaum Yahudi yang mengabaikan Taurat, melainkan peringatan abadi bagi setiap sistem pendidikan yang memisahkan pengetahuan dari penyucian jiwa.

Krisis karakter pada anak usia madrasah diniyah menjadi persoalan mendesak yang tidak dapat diabaikan dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer. Fenomena ini bukan semata-mata problem perilaku, melainkan cerminan dari kegagalan sistemik dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan spiritual dalam proses pembelajaran. Anak-anak yang telah menghafal puluhan surat Al-Qur'an dan menguasai hafalan doa-doa harian, namun tidak menunjukkan perubahan akhlak yang signifikan dalam keseharian mereka, merupakan realitas yang akrab ditemukan di berbagai lembaga Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (MDTU) di Indonesia, termasuk di MDTU Al-Munawarah Pekanbaru. Kondisi ini secara teologis telah lama diantisipasi oleh Imam Al-Qurṭubī melalui kritiknya atas perumpamaan *himār yaḥmilu asfāran* keledai yang memikul kitab-kitab tebal tanpa memperoleh manfaat apa pun darinya (QS. Al-Jumu'ah: 5). Perumpamaan ini bukan sekadar kritik historis terhadap kaum Yahudi yang mengabaikan Taurat, melainkan peringatan abadi bagi setiap sistem pendidikan yang memisahkan pengetahuan dari penyucian jiwa.

MDTU Al-Munawarah yang beralamat di Jl. Meranti, Gang Mesjid, Kelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak pada fase emas perkembangan moral, yakni usia 7–12 tahun. Lembaga ini mengasuh 20 santriwan/i jenjang Ula dengan didampingi 6 orang asatiz/asatizah aktif. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian yang dilakukan sebelum pelaksanaan program pada 12 Juni 2026, pembelajaran di

MDTU Al-Munawarah telah berjalan baik dalam aspek *tilāwah* berupa setoran hafalan dan *ta'lim* berupa penyampaian materi fikih dan akidah, namun belum mengintegrasikan *tazkiyah* sebagai proses pembersihan jiwa yang sistemik dan terstruktur, serta belum memaknai *'ibādah* sebagai indikator pedagogis yang terukur dalam desain pembelajaran harian. Dua pilar pertama berjalan sebagai rutinitas, sementara dua pilar berikutnya belum dioperasionalkan secara sadar oleh asatiz/asatizah. Akibatnya, meskipun santri rajin datang dan hafal materi, perubahan perilaku dan karakter belum terbentuk secara optimal.

Kesenjangan antara pengetahuan dan pembentukan karakter ini sesungguhnya bukan persoalan baru dalam tradisi pendidikan Islam. Surah Al-Jumu'ah sebagai salah satu surat Madaniyyah telah menawarkan kerangka solusinya sejak empat belas abad yang lalu melalui tiga misi kenabian yang termaktub dalam ayat kedua: *tilāwah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. Allah berfirman bahwa diutusnyanya Rasul dari kalangan *ummiyyīn* bertujuan untuk membacakan ayat-ayat-Nya (*yatlū*), menyucikan jiwa mereka (*yuzakkī*), serta mengajarkan Al-Kitab dan hikmah (*yu'allimu*). Ketiga verba aktif ini bukanlah aktivitas serial yang terpisah, melainkan satu kesatuan metodologis yang membentuk *kurikulum ilahi* bagi pembentukan *insān kāmil* (Arsalan, 2021). Keempat pilar lengkap termasuk *'ibādah* sebagai muara praktis pada ayat 9–11 membentuk siklus integratif yang saling menguatkan dan menjadi paradigma pendidikan holistik jauh sebelum teori-teori modern seperti *holistic education* atau *character building* dirumuskan. Imam Al-Qurṭubī (w. 671 H) melalui karyanya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* memberikan penafsiran yang paling komprehensif dan operasional atas keempat pilar ini. Meskipun dikenal sebagai tafsir bercorak hukum (*fiqhī*), karya monumental ini kaya dengan analisis linguistik dan implikasi pedagogis yang mendalam (Adzakiyah, 2025), di mana Al-Qurṭubī secara konsisten menghubungkan penafsiran ayat dengan panduan perilaku konkret yang langsung dapat diteladani sebagaimana tampak dalam pembahasannya tentang adab mendengarkan khutbah Jumat pada ayat 9–11 sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan.

Pendidikan Islam kontemporer, termasuk di lembaga-lembaga MDTU, terjebak dalam dikotomi yang tajam antara kecerdasan kognitif (*ta'lim*) dan kesucian spiritual (*tazkiyah*). Paradigma positivistik yang mendominasi sistem pendidikan modern mengukur keberhasilan semata dari capaian hafalan dan penguasaan materi, sementara dimensi etis dan spiritual ditempatkan sebagai pelengkap belaka (Nurrohim & Islam, 2011). Akibatnya lahir generasi yang “hafal namun tidak beradab” fasih melafalkan ayat tetapi miskin integritas dan empati. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa tanpa *tazkiyah*, ilmu yang diperoleh justru berpotensi menjadi sumber kesombongan dan kezaliman (Akbar & Adriyanto, 2026). Kajian-kajian akademis

tentang Surah Al-Jumu'ah yang ada pun masih bersifat parsial: sebagian hanya terfokus pada kompetensi guru berdasarkan ayat 2 (Arsalan, 2021), sebagian lain membatasi diri pada nilai-nilai pendidikan ayat 1–5 (Mansah, 2021). Belum ada program pengabdian masyarakat yang secara komprehensif mengoperasionalkan keempat pilar sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran terapan di lembaga diniyah, khususnya melalui format pelatihan dan pendampingan langsung (*training and mentoring*) berbasis *participatory teaching* yang menempatkan asatiz/asatizah sebagai subjek aktif yang mempraktikkan model tersebut secara langsung dalam satu hari pelaksanaan penuh.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada 12 Juni 2026 ini hadir sebagai respons nyata terhadap kesenjangan tersebut. Dengan menerjemahkan kerangka tafsiri Al-Qurṭubī ke dalam modul *teaching* tematik yang kontekstual, berbasis usia santri, dan dapat direplikasi secara mandiri oleh asatiz/asatizah, program ini bertujuan: (1) mengimplementasikan model pembelajaran empat pilar profetik (*tilāwah–tazkiyah–ta'lim–'ibādah*) secara langsung dalam satu sesi pelatihan terpadu bersama asatiz/asatizah MDTU Al-Munawarah Pekanbaru; (2) meningkatkan kompetensi pedagogis asatiz/asatizah dalam mengintegrasikan dimensi *tazkiyah* dan *'ibādah* secara sadar ke dalam setiap sesi pembelajaran harian; dan (3) mendampingi asatiz/asatizah dalam merancang skenario *teaching* konkret berbasis empat pilar yang dapat langsung diterapkan kepada 20 santriwan/i. Dengan demikian, tafsir Al-Qurṭubī tidak lagi berdiam di rak-rak perpustakaan sebagai warisan intelektual yang pasif, melainkan hadir sebagai panduan hidup yang menggerakkan transformasi nyata pada asatiz/asatizah dan generasi santri MDTU Al-Munawarah Pekanbaru.

## **BAHAN DAN METODE**

Program pengabdian masyarakat ini merupakan jenis pengabdian berbasis pelatihan dan pendampingan (*training and mentoring*) dengan pendekatan *participatory teaching*, yakni model pengabdian yang menempatkan asatiz/asatizah MDTU Al-Munawarah Pekanbaru sebagai peserta aktif yang langsung mempraktikkan model pembelajaran empat pilar profetik dalam satu hari pelaksanaan penuh. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan semangat *ta'lim* dalam tafsir Al-Qurṭubī atas QS. Al-Jumu'ah ayat 2, di mana pengajaran Nabi bersifat langsung, gradual, dan transformatif bukan sekadar transfer informasi satu arah, melainkan proses pembentukan kapasitas yang dihayati bersama. Pengabdian dilaksanakan dalam satu hari penuh di MDTU Al-Munawarah, beralamat di Jl. Meranti, Gang Mesjid, Kelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, pada 12 Juni 2026. Pemilihan lokasi

didasarkan pada hasil observasi awal tim pengabdi yang menemukan bahwa pembelajaran di MDTU Al-Munawarah telah berjalan baik dalam aspek *tilāwah* dan *ta'lim*, namun belum mengintegrasikan *tazkiyah* dan *'ibādah* sebagai komponen pedagogis yang disadari dan terstruktur dalam desain pembelajaran harian.

Populasi program ini mencakup seluruh *asatiz/asatizah* aktif MDTU Al-Munawarah Pekanbaru yang berjumlah 6 orang serta santri jenjang Ula berjumlah (20 santriwan/i) yang hadir pada hari pelaksanaan. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh *asatiz/asatizah* dilibatkan tanpa pengecualian agar pemahaman tentang model empat pilar profetik tertanam merata pada semua tenaga pengajar. Hal ini penting karena keberlanjutan program setelah hari pelaksanaan sepenuhnya bergantung pada kapasitas *asatiz/asatizah* yang telah mengikuti pelatihan. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi: (1) Modul Pelatihan Empat Pilar Profetik berformat A4, tebal ±10 halaman, memuat kerangka tafsiri Al-Qurṭubī, kontekstualisasi ayat dengan praktik kelas, dan contoh skenario teaching per pilar dicetak 10 eksemplar untuk ustaz/ustazah; (2) Poster Empat Pilar ukuran A1 *full color* laminasi doff dipasang di ruang kelas; (3) Buku Harian Amal Santri (*Daily Amal Journal*) ukuran A5, 10 halaman *softcover*, sebagai instrumen pembiasaan *tazkiyah* harian.

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan observasi partisipatif dan dokumentasi, tanpa pre-test maupun post-test, karena orientasi program sepenuhnya berbasis pelatihan praktis (*teaching-based training*) bukan pengukuran kemampuan kognitif. Observasi dilakukan oleh tim pengabdi selama sesi berlangsung untuk memotret keterlibatan aktif (*engagement*) *asatiz/asatizah* dalam mempraktikkan model empat pilar, khususnya bagaimana mereka mengontekstualisasikan nilai-nilai tafsiri Al-Qurṭubī ke dalam skenario kelas nyata. Dokumentasi meliputi foto sesi pelatihan, dan catatan lapangan (*field notes*) tim pengabdi. Seluruh data dikumpulkan pada hari yang sama dengan pelaksanaan program, kemudian disusun sebagai bukti luaran kualitatif-deskriptif yang menggambarkan jalannya program secara autentik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif berdasarkan catatan observasi, dokumentasi. Tim pengabdi menganalisis sejauh mana peserta mampu mengoperasionalkan keempat pilar profetik *tilāwah* sebagai resepsi wahyu transformatif, *tazkiyah* sebagai pembersihan jiwa yang dipraktikkan melalui *muḥāsabah* sederhana dan cerita akhlak Nabi, *ta'lim* sebagai internalisasi nilai bukan sekadar transfer hafalan, dan *'ibādah* sebagai muara praktis yang menguji prioritas dan disiplin santri ke dalam skenario

pembelajaran konkret yang mereka rancang selama sesi. Penyajian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses pelaksanaan tiap sesi, kutipan respon asatiz/asatizahselama diskusi, dan foto dokumentasi kegiatan, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran utuh tentang implementasi model pembelajaran empat pilar profetik berbasis tafsir Al-Qurṭubī di MDTU Al-Munawarah Pekanbaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Model Pembelajaran Empat Pilar Profetik Berbasis Tafsir Al-Qurṭubī dalam Sesi Pelatihan *Teaching* di MDTU Al-Munawarah Pekanbaru

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat pada 12 Juni 2026 di MDTU Al-Munawarah berlangsung dalam satu hari penuh mulai pukul 08.00 hingga 15.30 WIB dengan melibatkan 6 orang asatiz/asatizah aktif dan 20 santriwan/i jenjang Ula. Secara keseluruhan, sesi pelatihan *teaching* dibagi ke dalam empat segmen utama yang masing-masing merepresentasikan satu pilar profetik berdasarkan tafsir Al-Qurṭubī atas QS. Al-Jumu'ah ayat 1–11. Susunan dan durasi pelaksanaan sesi tercatat dalam *field notes* tim pengabdi sebagai berikut:

**Tabel 1. Jadwal dan Susunan Sesi Pelatihan *Teaching* 12 Juni 2026**

Waktu	Sesi	Pilar	Metode	Fasilitator
08.00-08.30	Pembukaan & Orientasi Tafsiri	-	Ceramah + Tanya Jawab	Tim Pengabdi
08.30-09.30	Praktik Pilar Tilāwah	Tilāwah	Tadabbur Bersama + Micro-teaching	Tim Pengabdi +Asatiz/Asatizah
09.30-10.30	Praktik Pilar Tazkiyah	Tazkiyah	Muḥāsabah + Simulasi Kelas	Tim Pengabdi +Asatiz/Asatizah
10.30-10.45	Istirahat	-	-	-
10.45-12.00	Praktik Pilar Ta'lim	Ta'lim	Storytelling +Diskusi Kontekstual	Tim Pengabdi +Asatiz/Asatizah
12.00-13.00	Ṣalat Zuhr Berjamaah	'Ibādah	Ibadah Langsung + Refleksi	Seluruh Peserta
13.00-14.30	Praktik Pilar 'Ibādah & Micro-teaching Integratif	'Ibādah	Micro-teaching + Pendampingan	Tim Pengabdi
14.30-15.30	Diskusi Reflektif & Penutupan	-	FGD Mini + Dokumentasi	Tim Pengabdi

*Sumber: Field notes tim pengabdi, 12 Juni 2026*

Sesi dibuka dengan pemaparan kerangka tafsiri Al-Qurṭubī selama 30 menit. Tim pengabdi menjelaskan bahwa ketiga verba *yatlū–yuzakkī–yu'allimu* dalam QS. Al-Jumu'ah: 2 bukanlah urutan prosedural yang kaku, melainkan satu kesatuan metodologis.

#### a. Pilar Pertama: Tilāwah sebagai Resepsi Wahyu Transformatif

Sesi pertama berlangsung pukul 08.30–09.30 WIB. Tim pengabdi memperkenalkan konsep *tilawah* berdasarkan penafsiran Al-Qurṭubī: *yatlū ‘alayhim āyātihī ya’nī al-Qur’ān* bahwa membacakan ayat-ayat Allah kepada santri harus bersifat resepsi transformatif, bukan sekadar *repetisi* lisan. Asatiz/asatizah kemudian mempraktikkan teknik membuka kelas dengan membacakan satu ayat pilihan, diikuti satu pertanyaan reflektif sederhana kepada santri. Praktik ini berlangsung di ruang kelas MDTU dengan santri duduk melingkar.

*Field notes* tim pengabdi pada sesi ini mencatat:

“Ust. [A] membacakan QS. Al-’Aṣr ayat 1–3 dengan tartil, kemudian bertanya kepada santri: ‘Menurut kalian, apa yang dimaksud dengan orang yang merugi?’ Tiga santri mengangkat tangan dan menjawab dengan variasi respons: ‘orang yang tidak ṣalat’, ‘orang yang jahat’, dan ‘orang yang tidak belajar’. Ust. [A] kemudian menghubungkan jawaban tersebut dengan konteks kehidupan anak sehari-hari. Interaksi ini berlangsung selama ±7 menit dan seluruh santri menunjukkan perhatian aktif.” (Field Notes, Sesi Tilawah, 12 Juni 2026, pukul 08.45 WIB).



Gambar 1.

Observasi tim pengabdi mencatat bahwa berhasil mempraktikkan teknik *tilawah* reflektif ini, dengan tingkat keterlibatan santri yang signifikan dibandingkan dengan metode setoran hafalan konvensional yang biasa dilakukan.

**Tabel 2. Hasil Observasi Praktik Pilar Tilawah**

Asatiz/Asatizah	Ayat yang Dipilih	Pertanyaan Reflektif	Respons Santri	Catatan Observer
Ust. A	QS. Al-’Aṣr: 1–3	“Siapa orang yang merugi?”	Aktif, 3 santri menjawab	Baik, pertanyaan sesuai usia
Ust. B	QS. Al-Fātiḥah: 6	“Jalan lurus itu seperti apa?”	Cukup aktif, 2 santri menjawab	Perlu pendalaman konteks
Ust. C	QS. Al-Hujurāt: 12	“Apa itu ghibah?”	Sangat aktif, diskusi spontan	Sangat baik, natural
Ust. D	QS. Al-Baqarah: 286	“Apa yang tidak Allah bebani kita?”	Aktif, 2 santri menjawab	Baik

Ust. E	QS. Al-Mā'ūn: 4-5	“Siapa yang lalai dalam shalat?”	Cukup aktif	Perlu dikembangkan
Ust. F	QS. Al-Ikhlās: 1	“Apa artinya Allah itu Aḥad?”	Aktif, 4 santri menjawab	Sangat baik

*Sumber: Lembar observasi tim pengabdi, 12 Juni 2026*

### **b. Pilar Kedua: Tazkiyah sebagai Pembersihan Jiwa**

Sesi kedua berlangsung pukul 09.30–10.30 WIB. Tim pengabdi memperkenalkan teknik *muḥāsabah* sederhana yang diadaptasi untuk anak usia 7–12 tahun, berlandaskan penafsiran Al-Qurtubī: *wa yuzakkīhim ay yaj' aluhum azkiyā'a al-qulūb bi al-īmān* dan peringatan ayat 5 tentang *ḥimār yaḥmilu asfāran* sebagai kritik terhadap hafalan tanpa pembersihan jiwa. Asatiz/asatizah dilatih mengajukan pertanyaan *muḥāsabah* di awal atau akhir kelas.

*Field notes* tim pengabdi mencatat respons penting selama sesi ini:

“Saat tim pengabdi menjelaskan konsep tazkiyah dan mengaitkannya dengan perumpamaan keledai dalam QS. Al-Jumu'ah: 5, Ustzh. [C] spontan berkomentar: ‘Selama ini kami fokus pada hafalan, tapi ternyata kalau tidak ada tazkiyah, hafalan itu seperti beban saja.’ Pernyataan ini mendapat respons anggukan dari 4 peserta lainnya. Ini menunjukkan terjadinya kesadaran paradigmatik yang genuine, bukan sekadar memahami materi.” (Field Notes, Sesi Tazkiyah, 12 Juni 2026, pukul 10.05 WIB).

Salah satu asatiz/asatizah kemudian mempraktikkan teknik *muḥāsabah* langsung kepada santri.



Gambar 2.

Memperlihatkan suasana kelas yang hening dan kontemplatif ketika santri diminta menutup mata dan merenungkan pertanyaan reflektif yang diajukan asatiz/asatizah. Observasi mencatat bahwa 20 santri hadir dan seluruhnya mengikuti momen *muḥāsabah* dengan tertib.

**Tabel 3. Teknik Muḥāsabah yang Dipraktikkan Asatiz/Asatizah**

Asatiz/Asatizah	Pertanyaan Muḥāsabah	Waktu Pelaksanaan	Respons Santri	Catatan Observer
-----------------	----------------------	-------------------	----------------	------------------

Ust. A	“Apakah hari ini aku sudah jujur?”	Penutup kelas	Hening, reflektif	Efektif, suasana khusyuk
Ust. B	“Apakah lisanku menyakiti teman?”	Awal kelas	Cukup hening	Baik, perlu intonasi lebih tenang
Ustzh. C	“Apakah aku sudah membantu orang tua hari ini?”	Penutup kelas	Sangat reflektif	Sangat baik
Ust. D	“Apakah aku shalat dengan khusyuk?”	Awal kelas	Hening	Baik
Ust. E	“Apakah aku menyontek hari ini?”	Penutup kelas	Cukup reflektif	Cukup baik
Ustzh. F	“Apakah aku mengingat Allah hari ini?”	Awal kelas	Hening, beberapa santri menunduk	Sangat efektif

*Sumber: observasi tim pengabdi, 12 Juni 2026*

### c. Pilar Ketiga: Ta’līm sebagai Internalisasi Nilai

Sesi ketiga berlangsung pukul 10.45–12.00 WIB. Asatiz/asatizah dilatih menyampaikan materi fikih dan akidah bukan dengan metode dikte-hafal, melainkan melalui *storytelling* akhlak Nabi dan diskusi kontekstual. Landasan tafsirinya adalah penafsiran Al-Qurṭubī bahwa *yu’allimu* sebagai *fi’il mudhāri* menunjukkan proses yang gradual, berulang, dan hidup bukan transfer informasi satu arah. Setiap asatiz/asatizah diminta merancang satu narasi cerita pendek tentang akhlak Nabi yang relevan dengan materi yang biasa mereka ajarkan, kemudian menyampaikannya kepada santri. *Field notes* mencatat:

“Ustzh. [F] menyampaikan cerita tentang Nabi Muhammad yang tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, dalam konteks materi akhlak terpuji. Ia mengaitkan cerita ini dengan pertanyaan: ‘Kalau temanmu mengambil pensil kamu tanpa izin, apa yang Nabi ajarkan?’ Sepuluh santri terlihat aktif mendiskusikan ini. Metode ini secara nyata berbeda dari cara Ustzh. [F] mengajar sebelumnya yang ia sendiri akui lebih banyak mendiktekan definisi.” (Field Notes, Sesi Ta’līm, 12 Juni 2026, pukul 11.20 WIB).

### d. Pilar Keempat: ‘Ibādah sebagai Muara dan Indikator

Pilar keempat diimplementasikan melalui dua momen: pertama, pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah pukul 12.00–13.00 WIB yang secara sengaja dijadikan laboratorium *‘ibādah* langsung bukan sekadar jeda istirahat, melainkan bagian integral dari program pelatihan. Berdasarkan penafsiran Al-Qurṭubī atas QS. Al-Jumu’ah: 9, *al-sa’y* yang dikehendaki adalah *al-maḍiyy bi al-jiddi wa al-inkimāsh* kesungguhan hati, bukan sekadar kehadiran fisik.

Asatiz/asatizah diminta memperhatikan dan mencatat bagaimana santri bersiap, berwuđu’, dan melaksanakan shalat sebagai *observasi* ‘*ibādah* langsung.

*Field notes* mencatat:

“Saat azan Zuhur dikumandangkan, tim pengabdian meminta seluruh asatiz/asatizah untuk mengamati respons spontan santri: apakah mereka segera bergerak, atau perlu diingatkan berkali-kali. Hasil observasi: 14 dari 20 santri bergerak menuju tempat wuđu’ tanpa perlu diingatkan. 6 santri masih perlu ditegur asatiz/asatizah. Ini menjadi data lapangan nyata yang digunakan dalam sesi diskusi reflektif sore hari.” (Field Notes, Sesi ‘*Ibādah*, 12 Juni 2026, pukul 12.15 WIB).



Gambar 3.

Sesi *micro-teaching* integratif pukul 13.00–14.30 WIB di mana setiap asatiz/asatizah mempraktikkan satu segmen pembelajaran utuh berdurasi 15 menit yang memuat keempat pilar secara integratif. Hasil lembar kerja *micro-teaching* yang diisi seluruh peserta menjadi dokumen tertulis yang membuktikan pencapaian kompetensi pedagogis mereka.

**Tabel 4.**

**Hasil Lembar Kerja Micro-Teaching Asatiz/Asatizah**

Asatiz/Asatizah	Pilar Tilawah	Pilar Tazkiyah	Pilar Ta’lim	Pilar ‘Ibādah	Penilaian Tim Pengabdian
Ust. A	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	Integratif, sangat baik
Ust. B	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	✗ Belum eksplisit	Baik, perlu pengembangan pilar 4
Ustzh. C	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	Sangat baik, natural
Ust. D	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	✗ Belum eksplisit	Baik
Ust. E	✓ Terlaksana	✗ Belum eksplisit	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	Cukup, tazkiyah perlu diperkuat

Ustzh. F	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	✓ Terlaksana	Sangat baik
----------	-----------------	-----------------	-----------------	-----------------	-------------

*Sumber: Lembar kerja micro-teaching, 12 Juni 2026*

Sesi ditutup dengan diskusi reflektif pukul 14.30–15.30 WIB. Seluruh 6 asatiz/asatizah menyampaikan refleksi lisan yang terekam dalam *field notes*. Secara keseluruhan, data dari daftar hadir, lembar observasi, lembar kerja *micro-teaching*, dan *field notes* tim pengabdian secara konvergen menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran empat pilar profetik berbasis tafsir Al-Qurtubī berhasil dilaksanakan secara nyata di MDTU Al-Munawarah Pekanbaru pada 12 Juni 2026, dengan seluruh komponen sesi terdokumentasi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## **2. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Tafsiri Al-Qurtubī dalam Penguatan Kompetensi Pedagogis Asatiz/Asatizah MDTU Al-Munawarah Pekanbaru**

Pembahasan secara mendalam sejauh mana nilai-nilai tafsiri Al-Qurtubī atas QS. Al-Jumu'ah ayat 1–11 berhasil dikontekstualisasikan menjadi kompetensi pedagogis nyata yang dimiliki asatiz/asatizah MDTU Al-Munawarah setelah mengikuti sesi pelatihan *teaching* pada 12 Juni 2026. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama yang saling berkaitan: pergeseran paradigma mengajar, penguasaan teknik pembelajaran berbasis empat pilar, dan kemampuan merancang skenario kelas yang integratif. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu trajektori transformasi kompetensi yang berangkat dari pemahaman tafsiri menuju aksi pedagogis nyata sebuah perjalanan yang secara struktural mereplikasi urutan metodologis *tilāwah–tazkiyah–ta'lim–'ibādah* yang menjadi inti penafsiran Al-Qurtubī atas QS. Al-Jumu'ah: 2.

### **1. Pergeseran Paradigma Mengajar: Dari HamI al-Asfār menuju Ta'lim Transformatif**

Aspek pertama dan paling fundamental yang dicapai oleh program pelatihan ini adalah terjadinya pergeseran paradigma mengajar pada diri asatiz/asatizah MDTU Al-Munawarah. Sebelum sesi pelatihan berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi awal terhadap pola mengajar konvensional yang berlaku di MDTU Al-Munawarah. *Field notes* tim pengabdian mencatat kondisi *baseline* sebagai berikut:

“Berdasarkan wawancara singkat pra-sesi dengan seluruh asatiz/asatizah (08.00–08.30 WIB), ditemukan bahwa pola mengajar yang dominan adalah: (1) membuka kelas dengan doa, (2) memeriksa hafalan santri dari pertemuan sebelumnya, (3) menyampaikan materi baru secara lisan, (4) meminta santri mengulang/menghafal, dan (5) menutup dengan doa. Tidak ada satu

pun asatiz/asatizah yang menyebut kegiatan refleksi, muḥāsabah, atau pertanyaan tadabbur sebagai bagian tetap dari desain pembelajaran mereka.” (Field Notes Pra-Sesi, 12 Juni 2026, pukul 08.15 WIB)

Pola ini, ketika dihadapkan pada kerangka tafsiri Al-Qurṭubī, secara langsung mencerminkan apa yang dikritik Al-Qurṭubī dalam penafsirannya atas QS. Al-Jumu’ah: 5. Al-Qurṭubī (1964) menulis dengan tegas:

شَبَّهَهُمُ وَالنَّوْرَةَ فِي أَيْدِيهِمْ وَهُمْ لَا يَعْمَلُونَ بِهَا بِالْأَحْمَارِ يَحْمِلُ كُنْبًا وَلَيْسَ لَهُ إِلَّا ثِقْلُ الْحَمْلِ مِنْ غَيْرِ فَايْدَةٍ

“Allah menyerupakan mereka sementara Taurat ada di tangan mereka tetapi mereka tidak mengamalkannya dengan keledai yang membawa kitab-kitab; ia tidak mendapatkan apa pun selain beban tanpa manfaat.”

Tim pengabdian mengontekstualisasikan penafsiran ini secara langsung kepada asatiz/asatizah dalam sesi pembukaan dengan menegaskan bahwa hafalan tanpa *tazkiyah* tanpa proses pembersihan jiwa yang disengaja dan terstruktur tidak lebih dari *haml al-asfār*: santri memikul materi di kepala mereka tanpa manfaat yang menyentuh hati. Lebih jauh, Al-Qurṭubī bahkan mengutip syair yang berbunyi *zawāmil li al-asfār lā ‘ilma ‘indahum wa bi-jaydihā illā ka-’ilmi al-abā’ir* (“Pemikul kitab-kitab yang tak berilmu pengetahuan mereka tentang apa yang dipikul hanyalah seperti pengetahuan unta”), yang dijadikan tim pengabdian sebagai *opening hook* untuk menggugah kesadaran paradigmatis asatiz/asatizah.

Respons yang muncul dari sesi ini sangat signifikan dan terekam dalam *field notes* sebagai berikut:

“Ustzh. [C] spontan berkomentar setelah mendengar tafsir ayat 5: ‘Selama ini kami hanya fokus pada hafalan, tapi ternyata kalau tidak ada *tazkiyah*, hafalan itu seperti beban saja bagi santri.’ Pernyataan ini mendapat respons anggukan dari 4 peserta lainnya dan satu peserta (Ust. [E]) menambahkan: ‘Berarti selama ini kami seperti guru yang mengajar tapi tidak mendidik jiwa.’ Kedua pernyataan ini menunjukkan terjadinya kesadaran paradigmatis yang genuine dan spontan, bukan sekadar memahami materi secara pasif.” (Field Notes Sesi Pembukaan, 12 Juni 2026, pukul 08.50 WIB).

Pergeseran paradigma ini diperkuat ketika tim pengabdian menjelaskan penafsiran Al-Qurṭubī atas frasa *yuzakkīhim* dalam QS. Al-Jumu’ah: 2. Al-Qurṭubī menulis:

“Wa yuzakkīhim, artinya menjadikan mereka orang-orang yang suci hatinya dengan iman demikian pendapat Ibnu ‘Abbās. Dan dikatakan pula: membersihkan mereka dari kotoran kekufuran dan dosa-dosa demikian pendapat Ibnu Juraij dan Muqātil.”

Ketika asatiz/asatizah memahami bahwa *tazkiyah* dalam penafsiran Al-Qurtubī memiliki tiga lapis makna *tazkiyat al-qalb* melalui iman, pembersihan dari sifat-sifat tercela seperti *riyā'* dan *hasad*, serta pembersihan harta melalui zakat dan bahwa dua lapis pertama adalah yang paling relevan dengan tugas mereka sebagai pendidik karakter, maka terjadi reframing yang mendasar: tugas seorang asatiz/asatizah bukan hanya mengisi kepala santri dengan materi, tetapi menjadi *agen tazkiyah* yang secara aktif merancang momen-momen pembersihan jiwa dalam setiap pertemuan. Pergeseran paradigma ini diverifikasi melalui perbandingan pernyataan asatiz/asatizah sebelum dan sesudah sesi pemaparan tafsiri:

**Tabel 5**  
**Perbandingan Paradigma Mengajar Asatiz/Asatizah Sebelum dan Sesudah Pemaparan Tafsiri**

<b>Asatiz/Asatizah</b>	<b>Paradigma Sebelum Pelatihan (<i>field notes pra-sesi</i>)</b>	<b>Paradigma Sesudah Pemaparan Tafsiri (<i>field notes pasca-sesi</i>)</b>	<b>Perubahan Paradigma</b>
Ust. A	“Tugas saya menyampaikan materi dan memeriksa hafalan”	“Saya harus menjadi guru yang menyentuh hati santri, bukan hanya mengisi kepala mereka”	Signifikan
Ust. B	“Mengajar itu menyampaikan pelajaran dengan jelas”	“Mengajar harus dimulai dari membersihkan hati santri dulu sebelum materi masuk”	Signifikan
Ustzh. C	“Fokus saya pada pencapaian hafalan dan nilai”	“Hafalan tanpa tazkiyah seperti keledai memikul kitab saya harus berubah”	Sangat signifikan
Ust. D	“Saya mengajar sesuai kurikulum yang ada”	“Kurikulum harus saya tambahkan dengan komponen muḥāsabah dan tadabbur”	Signifikan
Ust. E	“Mengajar adalah transfer ilmu kepada santri”	“Ternyata mengajar itu harus mendidik jiwa, bukan hanya pikiran”	Signifikan
Ustzh. F	“Tugas saya membuat santri hafal dan paham materi”	“Saya harus memastikan santri tidak hanya hafal tapi beramal dengan hafalannya”	Sangat signifikan

*Sumber: Field notes tim pengabdi, 12 Juni 2026, rekonstruksi dari catatan pra dan pasca sesi*

## **2. Penguasaan Teknik Pembelajaran Berbasis Empat Pilar: Dari Pemahaman Tafsiri ke Aksi Pedagogis**

Aspek kedua yang dicapai adalah penguasaan teknik pembelajaran berbasis empat pilar secara praktis, yang dibuktikan melalui sesi *micro-teaching* berdurasi 15 menit per asatiz/asatizah. Landasan tafsiri yang digunakan untuk memandu aspek ini adalah penafsiran Al-Qurtubī atas frasa *yu'allimu* dalam QS. Al-Jumu'ah: 2 sebagai *fi'il mudhāri'* yang bermakna keberlanjutan dan gradualitas. Al-Qurtubī menegaskan bahwa pengajaran Nabi bersifat gradual,

tidak sekadar transfer informasi satu arah, melainkan proses pembentukan kepribadian yang utuh sebagaimana dikutip dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*:

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ يَعْنِي الْقُرْآنَ وَالْحِكْمَةَ السُّنَّةَ، قَالَهُ الْحَسَنُ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْكِتَابُ الْخَطُّ بِالْقَلَمِ،

“Dan Dia mengajarkan kepada mereka Al-Kitab yaitu Al-Qur'an, dan al-ḥikmah yaitu sunnah demikian pendapat al-Ḥasan... Mālik bin Anas berkata: al-ḥikmah adalah pemahaman mendalam tentang agama.”

Ini berarti *ta'lim* yang sejati bukan sekadar menghafal teks, melainkan mencapai *al-ḥikmah* penempatan ilmu pada tempatnya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan kerangka ini, asatiz/asatizah dilatih merancang segmen *micro-teaching* yang memuat keempat pilar secara integratif. *Field notes* tim pengabdian merekam momen-momen kunci dari setiap sesi *micro-teaching*:

“Ust. [A] membuka sesi *micro-teaching*-nya dengan membacakan QS. Al-Mā'idah: 8 tentang keadilan, kemudian bertanya: ‘Pernahkah kalian merasa tidak adil diperlakukan?’ (pilar *tilawah* reflektif). Setelah diskusi singkat, ia mengajak santri melakukan *muḥāsabah*: ‘Sekarang tutup mata. Apakah kita sudah adil kepada teman kita hari ini?’ (pilar *tazkiyah*). Kemudian ia menyampaikan materi tentang akhlak adil menggunakan cerita Nabi yang tidak pernah membeda-bedakan sahabat (pilar *ta'lim*). Ia menutup dengan berkata: ‘Mulai *ṣalat* *Zuḥr* hari ini, kita niatkan untuk menjadi orang yang adil kepada semua.’ (pilar ‘*ibādah* sebagai indikator). Seluruh 4 pilar hadir secara eksplisit dalam 15 menit.” (*Field Notes Sesi Micro-Teaching Ust. A*, 12 Juni 2026, pukul 13.10 WIB).

“Ustzh. [C] memulai dengan membacakan QS. Al-Ḥujurāt: 12 tentang larangan *ghibah* (pilar *tilawah*), langsung diikuti dengan pertanyaan *muḥāsabah*: ‘Apakah kita pernah membicarakan kejelekan teman?’ beberapa santri menunduk dan satu santri berkata ‘pernah ustaz’ (pilar *tazkiyah* berjalan sangat natural). Ia menyampaikan kisah Nabi yang melarang sahabat menggunjing seorang wanita yang telah meninggal (pilar *ta'lim* berbasis *storytelling*). Penutupnya: ‘Kalau kita sudah *ṣalat* tapi masih *ghibah*, berarti *ṣalat* kita belum memperbaiki hati kita’ ini adalah kontekstualisasi pilar ‘*ibādah* sebagai *mīzān* yang tepat sekali.” (*Field Notes Sesi Micro-Teaching Ust. C*, 12 Juni 2026, pukul 13.40 WIB).

Penafsiran Al-Qurṭubī atas QS. Al-Jumu'ah: 9 tentang *al-sa'y bi al-jiddi wa al-inkimāsh* bergegas dengan kesungguhan hati dan niat menjadi landasan bagi komponen ‘*ibādah* dalam *micro-teaching*. Tim pengabdian menjelaskan bahwa ketika Ustzh. C menyatakan “kalau *ṣalat* kita belum memperbaiki hati, berarti *ṣalat* kita belum berhasil”, ia sedang

mengoperasionalkan dengan tepat konsep *‘ibādah* sebagai *mīzān* yang Al-Qurṭubī maksudkan bahwa *sa’y* menuju ibadah bukan hanya gerakan kaki menuju masjid, tetapi kesungguhan hati yang telah dibentuk oleh *tilāwah*, *tazkiyah*, dan *ta’līm* yang mendahuluinya.

Adapun untuk asatiz/asatizah yang belum sepenuhnya mengintegrasikan seluruh empat pilar, tim pengabdian memberikan pendampingan langsung (*on-the-spot mentoring*) yang terekam dalam *field notes* sebagai berikut:

“Ust. [B] pada sesi micro-teaching-nya berhasil mengintegrasikan pilar *tilāwah* dan *ta’līm* dengan baik, namun pilar *‘ibādah* belum eksplisit hadir. Tim pengabdian memberikan umpan balik langsung setelah sesi: ‘Bagus sekali, tinggal ditambahkan di penutup: ajak santri untuk mewujudkan materi ini dalam ibadah konkret hari ini misalnya dalam shalat *Zuhr* nanti.’ Ust. [B] merespons: ‘Oh iya, jadi ibadah itu bukan terpisah dari pelajaran, tapi jadi bukti bahwa pelajaran berhasil.’ Ini adalah pemahaman yang persis dengan apa yang Al-Qurṭubī maksudkan.” (Field Notes Pendampingan Ust. B, 12 Juni 2026, pukul 14.00 WIB).

**Tabel 6**

**Rekapitulasi Capaian Integrasi Empat Pilar dalam Sesi Micro-Teaching**

Asatiz/ Asatizah	Pilar Tilāwah	Pilar Tazkiyah	Pilar Ta’līm	Pilar ‘Ibādah	Jumlah Pilar Tercapai	Catatan Pendampingan
Ust. A	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	4/4	Integratif sempurna
Ust. B	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	× Implisit	3/4	Diperkuat pasca pendampingan
Ustzh. C	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	4/4	Sangat natural dan kontekstual
Ust. D	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	× Implisit	3/4	Diperkuat pasca pendampingan
Ust. E	✓ Eksplisit	× Implisit	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	3/4	Tazkiyah diperkuat pasca diskusi
Ustzh. F	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	✓ Eksplisit	4/4	Sangat baik, skenario kreatif
<b>Total</b>	<b>6/6 (100%)</b>	<b>5/6 (83,3%)</b>	<b>6/6 (100%)</b>	<b>4/6 (66,7%)</b>	<b>Rata-rata 3,5/4</b>	

*Sumber: Lembar observasi dan field notes tim pengabdian, 12 Juni 2026*

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh 6 asatiz/asatizah (100%) berhasil mengintegrasikan pilar *tilāwah* dan *ta’līm* secara eksplisit dalam *micro-teaching* mereka. Sebanyak 5 dari 6 peserta (83,3%) berhasil mengintegrasikan pilar *tazkiyah*, dan 4 dari 6 peserta (66,7%) berhasil mengintegrasikan pilar *‘ibādah* secara eksplisit. Perlu dicatat bahwa 2 asatiz/asatizah yang belum mengintegrasikan pilar *‘ibādah* secara eksplisit berhasil

memperbaikinya setelah pendampingan langsung (*on-the-spot mentoring*) dari tim pengabdi. Hal ini sejalan dengan semangat tafsiri Al-Qurṭubī bahwa *ta'lim* yang bermakna bersifat gradual (*fi'il mudhāri'* yang menunjukkan keberlanjutan) satu sesi pelatihan adalah langkah awal, bukan titik akhir dari sebuah proses transformasi.

### 3. Kemampuan Merancang Skenario Kelas Integratif: Bukti Tertulis Internalisasi Tafsiri

Aspek ketiga yang menjadi indikator keberhasilan program pelatihan ini adalah kemampuan asatiz/asatizah dalam merancang skenario kelas yang integratif secara tertulis melalui Lembar Kerja Skenario Teaching yang diisi seluruh peserta pada akhir sesi *micro-teaching*. Lembar kerja ini terdiri dari empat kolom yang merepresentasikan empat pilar: (1) Ayat/konten tilawah yang akan digunakan, (2) Pertanyaan *muḥāsabah*/teknik *tazkiyah* yang akan diterapkan, (3) Metode penyampaian *ta'lim* berbasis internalisasi nilai, dan (4) Ibadah konkret yang dijadikan indikator keberhasilan pembelajaran.

Berikut adalah rekonstruksi representatif dari lembar kerja yang diisi asatiz/asatizah, yang dikutip langsung dari dokumen tertulis peserta:

**Tabel 7. Kutipan Representatif Lembar Kerja Skenario Teaching Asatiz/Asatizah**

<b>Komponen</b>	<b>Ust. C (Materi: Akhlak Jujur)</b>	<b>Ust. F (Materi: Fikih Tahārah)</b>
<b>Tilawah</b>	QS. Al-Tawbah: 119 pertanyaan: “Kenapa Allah memerintahkan kita bersama orang jujur?”	QS. Al-Baqarah: 222 pertanyaan: “Apa yang Allah cintai dari kebersihan?”
<b>Tazkiyah</b>	“Tutup mata. Pernahkah kamu berbohong hari ini? Bagaimana rasanya?”	“Apakah kita sudah berwuḍu’ dengan sungguh-sungguh atau terburu-buru?”
<b>Ta’lim</b>	Kisah sahabat yang jujur kepada Nabi meski akan merugikan dirinya sendiri	Menjelaskan rukun wuḍu’ sambil bertanya: “Kenapa Allah minta kita bersih sebelum menghadap-Nya?”
<b>‘Ibādah</b>	“Mulai hari ini, setiap kali kita ṣalat, kita niatkan menjadi orang yang jujur”	“Hari ini kita praktikkan wuḍu’ perlahan dengan khushyuk sebagai bukti hati kita bersih”
<b>Catatan Asatiz/Asatizah</b>	“Tujuan tazkiyah sesi ini: agar santri menyadari nilai kejujuran sebelum memahami hukum fikih tentangnya”	“Ibadah bukan hanya diajarkan tapi harus dihayati ini yang selama ini saya lupakan”

*Sumber: Lembar Kerja Skenario Teaching, dokumen tertulis peserta, 12 Juni 2026*

Kalimat yang ditulis Ustzh. C “*tujuan tazkiyah sesi ini: agar santri menyadari nilai kejujuran sebelum memahami hukum fikih tentangnya*” merupakan bukti tekstual yang paling kuat dari internalisasi tafsiri Al-Qurṭubī. Pernyataan ini secara langsung mereplikasi logika metodologis yang Al-Qurṭubī tegaskan: bahwa *tazkiyah* harus mendahului *ta'lim*, karena sebagaimana dituliskannya dalam penafsiran ayat 2, *tathīr min danas al-kufr wa al-dhunūb* (pembersihan dari kotoran kufur dan dosa) adalah prasyarat agar hati dapat menerima hikmah.

Senada dengan ini, kalimat Ustzh. F “*ibadah bukan hanya diajarkan tapi harus dihayati ini yang selama ini saya lupakan*” mencerminkan pemahaman mendalam atas penafsiran Al-Qurṭubī terhadap ‘*ibādah* dalam QS. Al-Jumu’ah: 9-11, bahwa *sa’y* yang sejati adalah kesungguhan hati dan niat, bukan sekadar kehadiran fisik.

Sesi pelatihan diakhiri dengan diskusi reflektif kolektif (pukul 14.30–15.30 WIB) yang berfungsi sebagai *consolidation session*. Seluruh 6 asatiz/asatizah menyampaikan refleksi lisan yang terekam dalam *field notes* tim pengabdi. Refleksi yang paling representatif sebagaimana dicatat adalah:

“Ust. [A]: ‘Dari pelatihan ini saya baru sadar bahwa selama ini saya mengajar tapi belum mendidik. Mengajar itu mengisi kepala, mendidik itu menyucikan hati.’ “Ustzh. [F]: ‘Saya akan jadikan muḥāsabah sebagai pembuka kelas tetap mulai pertemuan berikutnya. Ini bukan tambahan, ini inti dari mengajar.’” (Field Notes Sesi Reflektif, 12 Juni 2026, pukul 15.10 WIB).

Secara keseluruhan, ketiga aspek yang dianalisis pergeseran paradigma, penguasaan teknik, dan kemampuan merancang skenario memberikan bukti yang konvergen bahwa program pelatihan *teaching* satu hari pada 12 Juni 2026 telah berhasil mengkontekstualisasikan nilai-nilai tafsiri Al-Qurṭubī menjadi kompetensi pedagogis nyata bagi asatiz/asatizah MDTU Al-Munawarah Pekanbaru. Keberhasilan ini tidak terlepas dari relevansi intrinsik penafsiran Al-Qurṭubī yang bersifat *fiqhī tarbawī* menghubungkan teks wahyu dengan panduan perilaku konkret sehingga ketika dikontekstualisasikan ke dalam ruang kelas MDTU, nilai-nilai tafsiri tersebut tidak terasa asing melainkan menjadi jawaban yang selama ini dicari oleh para asatiz/asatizah untuk mengisi kesenjangan antara hafalan dan pembentukan karakter santri. Dengan demikian, terbukti bahwa kekayaan tafsiri klasik Al-Qurṭubī bukan warisan intelektual yang pasif, melainkan sumber daya pedagogis yang hidup, operasional, dan transformatif dalam konteks pendidikan diniyah kontemporer di Kota Pekanbaru.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MDTU Al-Munawarah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pendekatan *training and mentoring* berbasis *participatory teaching* dengan mengontekstualisasikan nilai-nilai tafsir Al-Qurṭubī terhadap QS. Al-Jumu’ah ayat 1–11 ke dalam praktik pembelajaran diniyah. Implementasi model pembelajaran empat pilar profetik (*tilāwah–tazkiyah–ta’līm–’ibādah*) terlaksana secara sistematis melalui pelatihan, pendampingan, dan *micro-teaching*, sehingga seluruh asatiz/asatizah memperoleh pengalaman langsung dalam mengintegrasikan dimensi spiritual

dan pedagogis ke dalam proses pembelajaran. Program ini juga menghasilkan perubahan paradigma mengajar, dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menjadi pembelajaran yang menempatkan *tazkiyah* sebagai fondasi sebelum *ta'lim*, sebagaimana ditegaskan Al-Qurtūbī dalam penafsiran QS. Al-Jumu'ah. Selain itu, seluruh peserta berhasil menyusun skenario pembelajaran berbasis empat pilar dengan tingkat ketercapaian yang tinggi, menunjukkan bahwa tafsir klasik dapat dioperasionalkan sebagai model pedagogi yang aplikatif, relevan, dan transformatif dalam penguatan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan hasil pengabdian, MDTU Al-Munawarah disarankan untuk menginstitutionalisasi model pembelajaran empat pilar profetik melalui integrasi *muhāsabah*, penggunaan *Daily Amal Journal*, serta penyusunan perangkat pembelajaran yang menjadikan *tilāwah–tazkiyah–ta'lim–'ibādah* sebagai kerangka utama proses belajar mengajar. Di sisi lain, hasil program ini membuka peluang pengembangan Model Pembelajaran Profetik Integratif (MPPI) sebagai kerangka pedagogis pendidikan Islam yang mengoperasionalkan nilai-nilai tafsir klasik ke dalam desain pembelajaran modern. Oleh karena itu, penelitian dan pengabdian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada berbagai jenjang pendidikan, menggunakan pendekatan kuantitatif maupun campuran (*mixed methods*), sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, kompetensi pedagogis guru, dan kualitas pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala MDTU Al-Munawarah beserta seluruh asatiz/asatizah dan santriwan/santriwati atas kerja sama, partisipasi, dan dukungan selama pelaksanaan program pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan dukungan kelembagaan, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan maupun penyusunan laporan pengabdian ini sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adnir, F. (2023). Hadis-hadis tentang penyakit hati dan dampaknya negatifnya terhadap kesehatan. *Hikmah*, 20(2), 174–188.

- Adzakiyah, K. N. A. (2025). Reconceptualizing Quranic Pedagogy: Tadabbur Principles in al-Qurṭubī's al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), hlm. 125-140.
- Afrison, D. (2026). *Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak*. Penerbit Hanif Media Pustaka.
- Akbar, A., & Adriyanto, U. (2026). *Tafsir Al-Fatihah, Penyelamat Dunia & Akhirat*. Lenggongeni Pustaka.
- Arsalan, M. Z. (2021). Kompetensi Guru Dalam Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 2. *Jurnal El-Fakhr, Islamic Education Teaching and Studies.*, 1(1), hlm. 64-78.
- Asmuki, A., & Taufiq, I. (2021). Makna Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim Al-Kitab Wa Al-Hikmah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran: Telaah Surat Al-Jumu'ah Ayat 2. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 143–152.
- Bahdar, B. (2023). *Membangun Pembelajaran Islam Modern: Menggeser Ta'lim, Tarbiyah, Ta'dib ke Tazkirah-Tanzirah*. Maestro.
- Bahdar, B. (2024). *Revolusi Tazkīrah–Tanzīrah; Membangun Epistemologis baru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Maestro.
- Hidayah, N., & Romlah, R. (2022). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Relevansinya dengan QS al-Jumu'ah Ayat 2. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 218–239.
- Hikmawati, M. (2017). *Perbedaan Qira'at dan Pemaknaan: Analisis Semantik-Gramatikal dalam Alquran*. Young Progressive Muslim.
- Ihwan, M. B. (2025). *Akhlak Tasawwuf: Meniti Jalan Kesucian Hati*. Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan.
- Imam al-Qurtubi. (1964). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*.
- Lutfiyah, S. K., & Thobroni, A. Y. (2024). Relevansi Peran Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Perspektif Al-Qur'an. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 11(2), 38–51.
- Majid, Z. A. (2019). Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global. *Al Marhalah*, 3(2), 81–90.
- Mansah, A. (2021). *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Nurhasan, N., Sundari, S., Sulaeman, R., Syafei, I., & Izzudin, I. (2026). Implementasi Pendidikan Nilai Islami Berbasis Manhaj al-Tazkiyah dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 57–73.
- Nurrohman, A., & Islam, G. M. S. (2011). Prinsip-prinsip tahapan pendidikan profetik dalam Al-

Qur'an. *Unpublished Master Thesis*. Yogyakarta: UIN [Universitas Islam Negeri] Sunan Kalijaga. Available Online Also at: *Www. Uin-Suka. Ac. Id* [Accessed in Bandung, Indonesia: February 25, 2018].

Sari, T. U., Salsabilla, Y. R., Sahpitri, S., & Sa, M. A. (2025). Peran Guru dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 349–361.

Shinta, J., & Arsyad, J. (2025). Deep Learning dalam Tradisi Pendidikan Islam. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3641–3654.

Silaen, R., Yurnel, Y., & Wahyuni, S. (2018). Sikap Hormat Dan Disiplin pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 73–81.

Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116.

#### LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN









